



BAB I

PENDAHULUAN

.. Latar Belakang Masalah

Selaku hamba Allah dan khalifah manusia diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (*pisiologi*) dan rokhaniah (*mental psikologis*) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dan ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Lebih lanjut, menurut Vierkandt yang dikutip Hasan Shadily (1984:273) dalam bukunya *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* berpendapat bahwa pelajaran dan peraturan peradaban yang menuju kesempurnaan dunia ini tak lain melainkan oleh karena dibuat oleh golongan penonton yang memperlihatkan kejadian-kejadian itu dengan bercita-cita perbaikan, walaupun penyelenggara tak luput dari kekeliruan yang telah menjadi sifat manusia. Inilah juga yang menyebabkan bahwa cita-cita peradaban dan kebatinan (*ideal pattern*) selalu lebih tinggi daripada apa yang dapat diperbuat atau yang dapat dicapai oleh manusia sebagai penyelenggara dalam hidup bersama (*behavior pattern*).

Tuhan menurunkan berbagai agama di muka bumi bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupan dari kerusakan dan pertumpahan darah. (QS.2:30) Perbedaan pemahaman terhadap agama dimaksudkan agar manusia

berlomba-lomba dalam kebaikan (QS.2:148) membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmonis sehingga manusia kerasan di dalamnya. (QS.21:107)

Penurunan agama dengan demikian bukan merupakan pembatas dan penghalang manusia untuk berbuat kebaikan. Kenal-mengenal dan tolong menolong, melainkan sebagai khazanah dan rahmat agar kehidupan manusia dinamis dan tidak monoton. Dengan demikian memaksakan suatu agama dengan cara apapun kepada orang lain disamping bertentangan dengan misi dan ajaran agama itu sendiri, juga merupakan sumber konflik dan penderitaan manusia serta kerusakan di muka bumi. (Tobroni dan Syamsul Arifin, 1993:1)

Jika Islam normatif ingin menampilkan sosok Islam dari sisi sumber ajarannya, maka Islam historis berusaha menampilkan dari perjalanan hidup ummatnya sejak dari masa Islam awal hingga Islam kontemporer. Sehingga tidaklah heran jika dalam perjalanan sejarahnya terdapat penyimpangan dari ajarannya. Hal ini harus dilihat dalam konteks realitas sosial kemasyarakatan yang berjalan sesuai dengan sunnatullah. (Jamali, 2002:1) Maka, sudah merupakan keharusan bagi ummat manusia untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW, guna mengembangkan agama Allah; yakni agama Islam ke segala penjuru, yaitu dengan melaksanakan syi'ar Islam kepada ummat manusia.

Usaha mengembangkan agama Allah bisa dilakukan melalui berbagai media, salah satunya dengan pertunjukan wayang kulit.

Sebagai penampilan seni, wayang kulit bagi masyarakat Jawa merupakan ekspresi kebudayaan yang mengandung unsur-unsur pendidikan Islam. Secara Sosiologis, pertunjukan wayang kulit mempunyai makna interaktif sesuai latar belakang sosial-budaya masyarakat penontonnya.

Masalah ini menarik untuk diteliti secara paedagogis adakah unsur-unsur pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit, khususnya bagi masyarakat Jawa.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah bidang kajian Antropologi Pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan normatif, yaitu mengungkap unsur pendidikan Islam dalam pertunjukan wayang kulit.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah deskripsi mengenai penerapan pendidikan melalui jalur kebudayaan.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keragu-raguan dan luasnya masalah yang akan dibahas, maka perlu diberikan batasan masalah dalam penelitian ini :

- a. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang selaras dengan nafas Islam. Unsur pendidikan tersebut dapat dipelajari dari ungkapan-ungkapan pertunjukan wayang kulit.
- b. Wayang Kulit adalah boneka berasal dari bahan kulit yang secara simbol dipertunjukan melalui tontonan terutama menggunakan layar, sebagai salah satu tradisi yang diiringi gamelan (instrumen) slendro, secara beraturan serta dipandu oleh seorang dalang.

3. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penyusunan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah karakteristik pertunjukan seni wayang kulit ?
- b. Bagaimanakah pandangan Islam tentang seni wayang kulit ?
- c. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam pertunjukan wayang kulit ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang karakteristik pertunjukan seni wayang kulit.
2. Untuk memperoleh data tentang pandangan Islam tentang seni wayang kulit.
3. Untuk memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam pertunjukan wayang kulit.

D. Kerangka Pemikiran

Perkataan-perkataan *cultural* yang dipinjam dari perkataan Jerman *kultur*, dan yang dalam bahasa Indonesia disebutkan kebudayaan merupakan kata majemuk yaitu "*budi*" dan "*daya*" yang berarti potensi kemanusiaan. (Tobroni dan Syamsul Arifin, 1993 : 18)

Sebelum itu, *cultural* berarti penghalusan dan pengasahan budi atau kesenian. *He is a man of cultural* berarti orang yang halus budi-pekerti, orang yang terpelajar dan banyak membaca buku.

Bagi pandangan kaum atasan, berdasar perbedaan diri dari rakyat umum, kebudayaan dibaca dalam arti khususnya, yaitu yang meliputi kesenian, seni sastra, seni suara dan seni musik, seni lukis dan semacanya, yang tidak timbul dari hidup bersama dengan begitu saja, tetapi memerlukan waktu istimewa untuk di pelajari. Dan waktu yang ada ini, hanya terdapat pada mereka yang mampu, baik dalam soal uang maupun dalam soal waktu untuk perbandingan.

pelajari. Dan waktu yang ada ini, hanya terdapat pada mereka yang mampu, baik dalam soal uang maupun dalam soal waktu untuk perbandingan.

Suatu paham atau aliran yang diakui keunggulannya dalam masa itu mengandung unsur yang berisi norma atau patokan yang diterima oleh golongan. Salah satu model untuk memenuhi syarat kesenian, yang seolah-olah merupakan suatu aturan hukum. Seni dengan memenuhi syarat seni, menunjukkan suatu keadaan yang tidak tersusun, ibarat suatu masyarakat yang kacau karena tiada peradaban atau peraturan hukumnya, suatu patokan yang dijadikan pegangan umum.

Sebagai juga halnya dengan golongan ghaib umumnya, maka juga di sini kita melihat bahwa cara mempertahankan kekekalan itu terjadi dengan :

- a. Rasional artinya berdasar perhitungan baik-buruk, dimana proses menyelaraskan diri mudah disaksikan.
- b. Tradisional sering dengan alasan-alasan seolah-olah untuk menutupi sifat konservatif yang tercela sebagai sifat sosial yang melambatkan kemajuan.

Sekalipun kebudayaan dan masyarakat telah disajikan dimuka dalam analisa-analisanya, dimana kebudayaan dipecahkan dalam tenaga-tenaga dan proses-proses masyarakat, dan masyarakat sendiri telah ditinjau dalam bentuk-bentuk bagian tersendiri seperti dalam golongan, negara, perkumpulan dan semacamnya, maka dalam cetakan ini dirasakan perlu untuk memberi tinjauan ini mengenai kebudayaan dan masyarakat di Indonesia pada umumnya.

Sekalipun Tylor mengenai kebudayaan masih dianggap tepat oleh ahli sosiologi juga pada masa kini. Ia mengatakan, bahwa “kebudayaan adalah segala semuanya meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat dan tiap kepandaian lainnya, yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat”. Berdasarkan pegangan ini nyatalah, bahwa tiap kehidupan bersama atau tiap masyarakat manusia mempunyai kebudayaan dan kebudayaan ini beraneka-warna menurut daerah, bangsa, agama, pun juga menurut zaman yang dialami masyarakat itu.

Disanalah kebudayaan kalau seorang bapak di kampung kita melarang anaknya supaya jangan makan dengan tangan kiri, supaya menyoong tetangganya yang sedang mendirikan rumah, supaya bersembayang pada waktunya, sekalipun yang pertama mungkin kaerena mencegah kekotoran jadi ini berdasar kesehatan, yang kedua berdasar gotong-royong yang ketiga berdasar ibadah berdasar agama si bapak itu mungkin menyuruh anaknya dengan tiada berpikir lagi dan ia tidak mempersoalkan dari mana larangan atau suruhan itu berasal. Ia mengajarkan hal-al itu kepada anaknya sebagai ia sendiri belajar dari ayahnya, sebagaimana orang-orang kampung lainnya telah menjauhkan segala apa yang oleh masyarakat kampung itu dianggap kurang baik atau menjalankan apa yang dipuj. Mungkin di daerah-daerah kita yang agak sederhana hidupnya cukuplah anak-anak itu mengetahui apa yang dikatakan orang-tuanya, baik di rumah maupun di sawah, tetapi masyarakat di kota atau di negeri-negeri yang lebih maju, untuk belajar tata

negara, teknik, dan keahlian-keahlian lainnya anak-anak itu harus bersekolah dan menempuh pendidikan teknik, latihan-latihan tat usaha dan kepandaian-kepandaian lainnya, supaya dapat mengikti dan meneruskan kebudayaan masyarakat itu dan dapat hidup di dalamnya.

Civilization (sivilisasi) atau peradaban pada sebaliknya, ada agak lain pula, sekalipun kadang-kadang sukar diperbedakan dari kebudayaan umum. Kalau kebudayaan dapat dianggap tumbuh dengan sendirinya dan tidak dengan sengaja pada tiap masyarakat, maka sivilisasi bercorak asing kepada masyarakat itu, dan dipelajari dengan sengaja. Peradaban itu mungkin didatangkan karena pengaruh agama, seperti Islam, Kristen, Hindu dan sebagainya. (Kamaruddin Hidayat, 2003 : 7)

Berkaitan dengan seni tradisi lokal (wayang kulit), yang hidup dan berkembang di suatu komunitas budaya masyarakat merupakan ekspresi akan hidup dan kehidupannya. Sebagai ekspresi hidup dan kehidupannya, ia merupakan media untuk mengungkapkan pandangan hidupnya, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spiritual, moral dan sosial. (M. Thoyibi, dkk., 2003 : v)

Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menginventarisasi buku-buku sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia yang berhubungan dengan unsur pendidikan Islam dan wayang kulit.

2. Menganalisis konsep tentang faktor yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan wayang kulit.
3. Menyeleksi sumber-sumber data yang relevan dari berbagai literatur dengan pembahasan Skripsi ini.
4. Menganalisis data-data atau konsep-konsep yang ada kemudian melakukan perbandingan pada masing-masing konsep dan pada akhirnya akan menemukan suatu kesimpulan.